

**IDENTIFIKASI POTENSI SUMBERDAYA PESISIR DAN  
LAUT PULAU SABU UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI  
KABUPATEN SABU RAIJUA**

***Endeyani V. Muhamad***

Program Studi Manajemen Pertanian Lahan Kering Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
Jl. Adi Sucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

**ABSTRACT**

***Potency Identificaton of Marine and Coastal Recources in Sabu Island for Community Empowerment in Sabu Raijua District.*** Research on coastal and marine resource potential for empowerment Sabu Island coastal communities in the District of Sabu Raijua was implemented in 2009 aimed at identifying: 1) the nature conditions; b) infrastructure and accessibility; c) the profile of coastal communities and the use of marine and coastal resource. The method used in this study was a survey of potential natural resources as well as human resources and literature review for the two conditions. The results showed that: 1) The condition of coastal and marine resources on the island of Sabu which could potentially be developed to empower the coastal communities were fish and non fish, but it was seaweed that developed well and has been cultivated in commercial scale. Technology of aquaculture and marine capture that were applied by the community was very simple with minimal output per capita. 3) Availability of main and supporting infrastructure including public transportation by land, sea and air were limited, streets hardening need to be expanded, at the same time, range and duration of illumination by electricity power need to be expanded for 24 hours a day. 4). The strength of cultural values system in society with a lifestyle of giving resulted on the high social costs. Recommedation developed based on the conclusion were: 1). Priority development of the potential of coastal and marine resources were directed at non commodity fish and the seaweed due to the population of coastal areas on the Sabu Island independently has developed business with commercial value which was impacted on per capita on society. On the other side, coastal resources had the potency in the increasing of business scale. 2). The development of residential total area and transportation infrastructure that support economic growth therefore can suppress the high social costs.

***Key words: Resources of Coastal and Marine, Community, Empowerment***

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi sumberdaya kelautan dan pesisir yang cukup besar dan beraneka ragam. Garis pantai (pesisir) Indonesia sepanjang 81.000 km dan laut seluas 5,8 juta kilometer persegi memiliki potensi kelautan seperti perikanan sebesar 62.9 %. Mariculture 6.7 %, perairan umum 4.2 %, tambak 12.7 % dan air tawar 13.2 % (Tambunan 2003). Kondisi ironis yang nampak bahwa potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan optimal agar memberikan kontribusi ekonomi dan sosial bagi pembangunan

---

negara dan masyarakat Indonesia. Masyarakat lokal yang berada di kawasan pesisir hanya dapat memanfaatkan potensi laut tersebut secara subsisten. Sebaliknya keuntungan besar diperoleh pemilik modal dan para pendatang. Kondisi ini diperparah dengan kasus-kasus pencurian hasil laut dan pemanfaatan teknologi penangkapan yang merusak ekosistem laut dan berdampak pada degradasi kualitas dan kuantitas sumberdaya kelautan. Salah satu resiko akhir yang dirasakan adalah kemiskinan yang terus melekat pada masyarakat lokal kawasan pesisir.

Pulau Sabu termasuk salah satu wilayah kepulauan di Indonesia dan berada di Kabupaten Sabu-Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tiga pulau yang masuk dalam wilayah kepulauan Sabu-Raijua yaitu; Pulau Sabu, Raijua dan Dana. Pulau Dana termasuk dalam daftar pulau terluar di wilayah Indonesia. Dari ketiga pulau tersebut hanya Pulau Sabu dan Raijua yang berpenghuni. Keberadaan penduduk miskin di wilayah kepulauan ini berada pada posisi kedua untuk Kabupaten Kupang.

Sumberdaya alam dominan yang ada di Kepulauan Sabu, dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat adalah komoditi pertanian lahan kering seperti padi, jagung, kacang-kacangan, dan pohon lontar yang disadap untuk diolah menjadi gula sebagai sumber karbohidrat utama. Kebiasaan masyarakat lokal menggantikan sumber karbohidrat dari jagung, ubi dan beras dengan gula lontar yang dicampur dengan air dan diminum sudah menjadi tradisi turun temurun. Hal ini dapat membuat mereka bertahan tanpa mengkonsumsi sumber karbohidrat lain untuk melakukan aktivitas harian yang berat. Selain itu potensi sumberdaya laut dan pesisir yang ada di kepulauan ini seperti perikanan dan *mariculture* belum dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan yang menguntungkan. Jenis-jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti Kakap, Karapu dan lainnya hasil penangkapan nelayan tradisional dijual dengan nilai 20 % dari harga pasar. Jenis sumberdaya *mariculture* yang dibudidayakan sejak tahun 2003 di kepulauan ini yaitu rumput laut. Komoditi ini berkembang cukup baik dan mempunyai akses pasar ke Surabaya dan Sulawesi dengan produksi rata-rata tahun 2007 mencapai 2644 ton. (BPS Kabupten Kupang, 2008). Saat ini harga jual rumput laut kering yang dibeli oleh pedagang pengumpul dari Surabaya dan Sulawesi mencapai Rp. 4.500 - 14.000 per kg

---

dengan kecenderungan fluktuatif. Nilai ini nampaknya belum sebanding dengan korbanan yang dicurahkan pada proses budidaya dan pasca panen. Aktivitas lain diabaikan dan hanya difokuskan untuk mengikat tunas-tunas rumput laut pada untaian tali sepanjang 10m sambil menunggu surutnya air laut dan ditanam kembali.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka upaya peningkatan nilai tambah bagi produk-produk hasil laut yang dimodifikasi dengan produk pertanian di kepulauan ini untuk tujuan konsumsi dan komersil perlu dilakukan. Aktivitas ini lebih ditujukan bagi pemberdayaan masyarakat pesisir Pulau Sabu yang dominan hidup dalam kemiskinan. Sebagai langkah awal perlu diidentifikasi potensi sumberdaya pesisir dan laut di Pulau Sabu agar dapat dilakukan upaya-upaya kreatif peningkatan nilai tambah yang dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial mbagi masyarakatnya.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan, yaitu sejak April 2009 hingga Nopember 2009 di Pulau Sabu, Kabupaten Sabu-Raijua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan kajian pustaka untuk dua kondisi tersebut. Variabel yang diamati mencakup: a) Kondisis alam; b) infrastuktur dan aksesibilitas; c) jenis teknologi yang dikuasai; d) Jumlah rumah tangga miskin; e) tingkat penerimaan dari setiap usahatani dan usaha lain; f) beban kerja dan g) kelembagaan ekonomi .

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keadaan Alam Pulau Sabu**

Pulau Sabu termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Sabu - Raijua yang telah disahkan pemekarannya tanggal 26 Mei 2009 menjadi kabupaten otonom ke 21 di NTT. Secara geografis Pulau Sabu terletak di antara Pulau Sumba, Pulau Rote dan Pulau Timur pada 121<sup>0</sup> 45' sampai 122<sup>0</sup> 4' BT dan 10<sup>0</sup> 27' sampai 10<sup>0</sup> 38' LS (Riwu Kaho, 2000). Pulau ini secara administratif terbagai dalam lima kecamatan yaitu; Kecamatan Sabu Barat, Sabu Tengah, Sabu Timur, Liae dan Hawu Mehara.

---

Keadaan alam di seluruh Pulau Sabu didominasi lahan kering dan tandus dengan sedikit perbedaan pada daerah bagian utara yang relatif hijau karena terdapat beberapa sumber mata air dan sungai yang tersedia sepanjang tahun. Jenis tanah di wilayah ini dominan liat berlempung dengan kandungan kapur yang tinggi diikuti jenis tanah merah dengan tingkat kesuburan relatif rendah. Topografi lahan berbukit dengan tinggi puncak bukit 250 mdpl dan sejumlah kecil lahan datar di bagian utara.

Keadaan iklim ditandai dengan musim kemarau yang panjang, relatif dimulai dari Bulan Maret hingga Bulan November. Musim hujan relatif normal terjadi secara baik pada Bulan Desember hingga Pebruari. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) NTT (2008) tercatat pada Tahun 2007 rata-rata curah hujan 1369,8 mm.

### **Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Pulau Sabu dapat diakses dari Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan alat transportasi laut dan udara. Alat transportasi laut yang mengangkut penumpang dari dan ke Kupang yaitu Angkutan Sungai dan Penyeberangan Ferry, Kapal Motor Awu serta Nembrala. Jadwal pelayaran jenis kapal motor rutin dua minggu sekali, sedangkan untuk Ferry dijadwalkan sekali seminggu. Dengan jadwal seperti ini jumlah penumpang dari dan ke Pulau Sabu cukup padat sehingga pelayanan dan fasilitas yang diperoleh selama pelayaran tidak memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan perjalanan yang memadai. Selain itu harga jual barang dagangan yang didistribusikan menggunakan alat transportasi ini akan meningkat hingga 50 % dari harga di Kota Kupang. Angkutan udara yang dapat digunakan dari dan ke Pulau Sabu yaitu Pesawat Merpati dan pesawat milik maskapai penerbangan lokal "Trans Nusa" dengan jadwal terbatas dan antrian penumpang yang cukup padat.

Angkutan darat yang tersedia di Pulau Sabu berupa kendaraan roda dua dan roda empat milik pemerintah dan masyarakat setempat. Sedangkan angkutan umum yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk bepergian yaitu kendaraan roda dua (ojek) dengan persediaan yang terbatas dan tarif yang cukup mahal. Salah satu pemacu keterbatasan ini adalah

---

ketersediaan BBM yang relatif tidak kontinu sehingga pada saat – saat tertentu harga premium dapat mencapai Rp. 15.000 – 20.000 per liter.

Infrastruktur yang ada di Pulau Sabu terdiri dari gedung perkantoran dan sekolah milik pemerintah, rumah sakit, puskesmas yang masih terbatas sehingga pelayanan pada masyarakat belum optimal. Fasilitas penerangan berupa listrik dengan layanan 24 jam terbatas di Kecamatan Sabu Barat/Seba, dan ke-empat wilayah kecamatan lainnya hanya dilayani pada malam hari. Wilayah pasar dan pertokoan masih terkonsentrasi di Pelabuhan Seba. Waktu tempuh untuk mencapai pusat pasar dan pertokoan tersebut dari masing-masing wilayah kecamatan lainnya berkisar 1-2 jam. Sarana jalan cukup memadai yaitu beraspal biasa dan telah terjadi beberapa kerusakan seperti berlubang besar dan kecil. Dengan kondisi jalan seperti ini maka waktu tempuh untuk mengelilingi wilayah Pulau Sabu berkisar 2,5 – 3 jam.

#### **Profil Masyarakat Pesisir Serta Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dan Hasil Laut di Pulau Sabu**

Penduduk Pulau Sabu berdasarkan data BPS NTT tahun 2007 berjumlah 82.130 jiwa dan tersebar di lima kecamatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data pada tabel 1 belum lengkap pada seluruh kecamatan karena beberapa kecamatan baru dimekarkan menjelang pemisahan wilayah Kabupaten Kupang dan Kabupaten Sabu Raijua.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Pulau Sabu Berdasarkan Kecamatan dan Mata Pencapaian

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Mata Pencapaian Utama (Orang)				
			Petani	Peternak	Nelayan	Petani Rumput Laut	Pegawai
1	Sabu Timur	10.355	1.695	499	194	810	188
2	Liae	11.892	Belum Didata	Belum Didata	200	3000	120
3	Hawu Mehara	19.058	Belum Didata	Belum Didata	223	2725	120
4	Seba	32.449	Belum Didata	Belum Didata	337	75	557
5	Sabu Tengah	8.376	Belum Didata	Belum Didata	132	-	55

Sumber; Kabupaten Kupang dalam Angka, BPS 2007.

Populasi masyarakat pesisir dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal tetap atau temporer di wilayah tepi pantai hingga 200 m ke darat serta memanfaatkan sumberdaya laut dan pesisir sebagai sumber pendapatan keluarga. Kelompok ini terdiri dari nelayan, pembudidaya

rumput laut, pengrajin garam dan pengrajin kapur sirih dari coral pantai. Rincian jumlah nelayan di Pulau Sabu disajikan pada Tabel 2.

Nelayan tradisional dengan pola subsisten lebih mendominasi jumlah nelayan di lima kecamatan di Pulau Sabu. Skala usaha kelompok nelayan subsistem ini lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka waktu yang pendek. Peralatan penangkapan ikan yang digunakan berupa senjata tradisional terbuat dari kayu dengan mata pisau dari tempaan besi ini hanya dapat dilakukan pada perairan yang dangkal sehingga hasil tangkapan dalam waktu 6 – 12 jam berkisar 25-30 ekor ikan dengan ukuran 10-15 cm.

Tabel 2. Jumlah Nelayan di Pulau Sabu

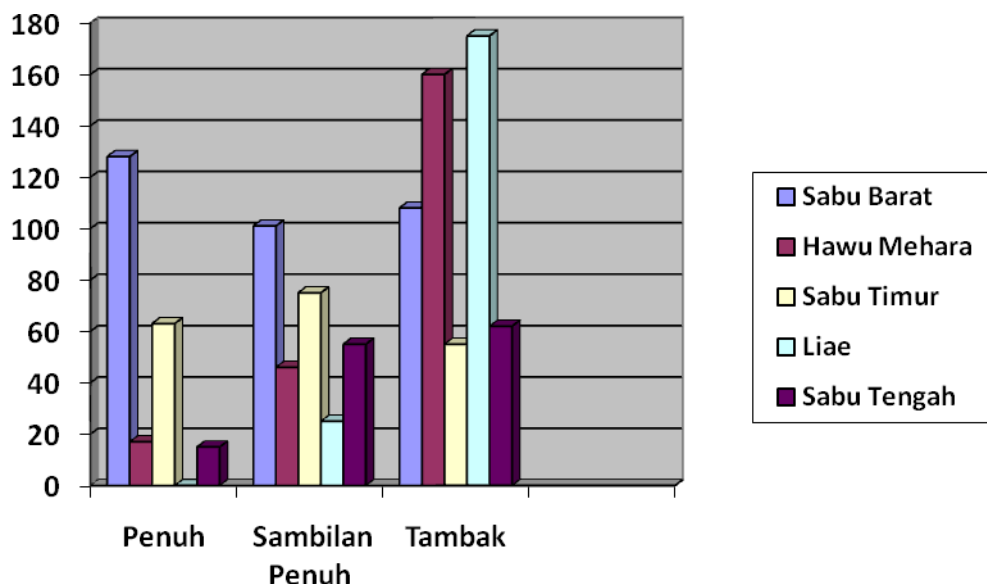
No	Kecamatan	Nelayan (Org)			Jumlah Nelayan
		Penuh	Sambilan Penuh	Tambak	
1	Sabu Barat	128	101	108	337
2	Hawu Mehara	17	46	160	223
3	Sabu Timur	63	75	55	193
4	Liae	-	25	175	200
5	Sabu Tengah	15	55	62	132
	Jumlah	342	463	605	1.410

Sumber: Kabupaten Kupang dalam Angka, BPS 2007.

Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan hasil laut di Pulau Sabu berdasarkan hasil tangkapan, budidaya dan peralatan yang dimiliki terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Sabu Barat/Seba dan Sabu Timur. Hal ini kontras dengan jumlah nelayan di wilayah-wilayah tersebut kecuali Seba, di mana wilayah Hawu Mehara dan Liae memiliki jumlah nelayan yang lebih banyak dari wilayah Sabu Timur dengan hasil tangkapan lebih kecil. Salah satu faktor penyebab perbedaan ini yaitu jumlah nelayan yang menjalankan profesinya sebagai nelayan penuh lebih banyak berada di wilayah Seba dan Sabu Timur. Secara grafik perbedaan jumlah nelayan berdasarkan jenisnya dijelaskan pada grafik 1.

Hasil tangkapan komoditi ikan pada Tahun 2007 sebanyak 314,13 ton dan persentase jumlah terbanyak didominasi oleh kumpulan jenis ikan yang belum teridentifikasi sebanyak 72,8 %, tembang sebanyak 9,5 %, kakap 9,2 % , kembung 3,5 %, tongkol 3 %, tenggiri 1,9 %, tuna 0,1 %. Seluruh hasil tangkapan ikan dikonsumsi langsung oleh masyarakat setempat dengan pengolahan seadanya tanpa proses pengawetan untuk memperpanjang daya

simpan. Jika ada pengawetan untuk memperpanjang daya simpan maka satu-satunya dengan cara penggaraman dan pengeringan alami di bawah terik matahari.



Grafik 1. Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenisnya di Pulau Sabu

Kelompok nelayan ini terkonsentrasi di wilayah pesisir Kecamatan Hawu Mehara dan Kecamatan Sabu Liae. Selain kelompok nelayan subsisten terdapat pula kelompok nelayan tradisional lainnya yang menggunakan perahu tanpa motor dan bermotor tempel dengan alat tangkap pukat. Kelompok nelayan ini terkonsentrasi di Kecamatan Sabu barat dan Sabu Timur Hasil tangkapan menggunakan perahu baik tanpa menggunakan motor maupun dengan menggunakan motor hanya bisa dijual langsung dalam kampung dengan radius 5-7 km yang ditempuh dengan berjalan kaki. Konsekwensi dari pola ini yaitu ikan harus sudah terjual dalam waktu 6 jam setelah penangkapan karena tanpa perlakuan khusus untuk memperpanjang masa simpan.

Pola usaha kelompok nelayan subsiten di Pulau Sabu dengan peralatan seadanya dan skala usaha yang relatif kecil hanya mampu menyumbangkan pendapatan rata-rata setiap harinya Rp. 15.000,- selama musim ikan pada Bulan April – November. Musim ikan dimaksud ditandai dengan jumlah hasil tangkapan yang banyak sekali melaut oleh nelayan dan biasanya bertepatan dengan cahaya bulan yang redup/bulan gelap. Musim ini akan terjadi dengan

kisaran waktu 1 – 2 minggu dalam sebulan. Jika demikian maka pendapatan kelompok nelayan subsiten selama sebulan mencapai Rp. 210.000,-. Kondisi ini memunculkan keragaan rumah tangga di wilayah pesisir ini dominan berada dalam kategori pra sejahtera/miskin. Hal ini diindikasikan dengan rumah tinggal berbentuk gubuk tanpa pemisahan kamar yang jelas, peralatan rumah tangga seadanya dan jumlah konsumsi beras per kapita per bulan 2,5 – 3 kg. Selanjutnya banyak anak usia sekolah yang terpaksa tinggal di rumah dan membantu orang tuanya bekerja karena ketidakmampuan orang tua mengakses dan membiayai sekolah bagi mereka.

Kelompok nelayan tradisional yang menggunakan perahu motor dengan alat tangkap pukat mampu menyumbangkan pendapatan rata-rata per bulan berkisar Rp. 1.400.000 – Rp. 3.000.000. Untuk itu kelompok ini dapat mengandalkan aktivitas melaut sebagai sumber pendapatan utama. Indikasi kehidupan kelompok nelayan ini tergolong menuju keluarga sejahtera dengan indikator subyektif yaitu rumah semi permanen hingga permanen dan berkemampuan menyekolahkan anak pada tingkat SLTA hingga pendidikan tinggi.

Pemanfaatan hasil laut non ikan di Pulau Sabu berdasarkan hasil budidaya dan tangkapan pada Tahun 2007 berjumlah 2266.35 ton terdiri dari; rumput laut 99 %, gurita 0,32 %, penyu 0,28 %, teripang 0,09 % dan kepiting 0.028 %. Distribusi pembudidaya rumput laut di Pulau Sabu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Petani Rumput Laut di Pulau Sabu

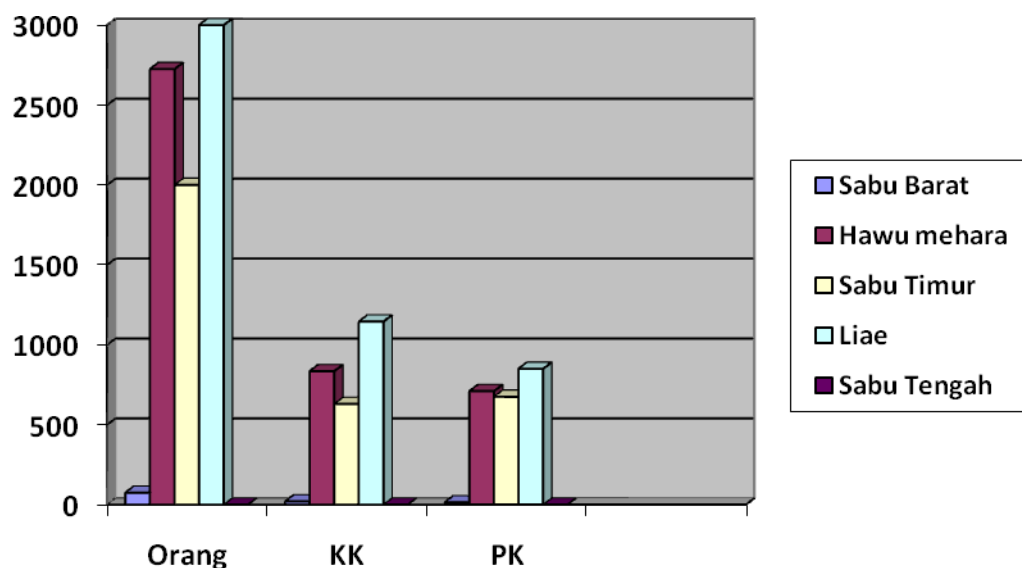
No	Kecamatan	Org	Petani Rumput Laut	
			KK	Produksi Kering (Ton)
1	Sabu Barat	75	20	15
2	Hawu Mehara	2.725	835	710
3	Sabu Timur	2.000	630	675
4	Liae	3.000	1.145	850
5	Sabu Tengah	-	-	-
	Jumlah	7.800	2.630	2.250

Sumber; Kabupaten Kupang dalam Angka, BPS 2007.

Data pada Table 3 menunjukkan bahwa jumlah keluarga pembudidaya rumput laut terbanyak berada di Kecamatan Liae namun bila dihitung produktivitasnya maka tingkat produktivitas tertinggi ada pada wilayah Sabu



Timur dengan jumlah produksi per keluarga 1, 07 ton diikuti wilayah Hawu Mehara 0,85 ton. Data Table 3 jika divisualisasikan dalam bentuk grafik pada grafik 2 menunjukkan beda yang nyata.



Grafik 2. Jumlah Pembudidaya, Kepala keluarga dan Produksi Rumput Laut Kering di Pulau Sabu

Pemanfaatan langsung hasil budidaya rumput laut yaitu diolah secara sederhana dan dikonsumsi sebagai lauk dalam jumlah terbatas dan tidak dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama. Beberapa upaya telah dilakukan oleh organisasi-organisasi pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan nilai pemanfaatan langsung rumput laut bagi petani rumput laut dan masyarakat setempat dalam bentuk pelatihan-pelatihan diversifikasi olahan rumput laut namun pada kenyataannya belum berkembang optimal.

Hasil panen rumput laut dalam jumlah besar oleh masyarakat setempat dipasarkan dalam bentuk segar dan kering. Pemasaran rumput laut segar berlangsung insidental bila ada permintaan. Sedangkan pemasaran rumput laut kering dipasarkan pada saat-saat tertentu menunggu pedagang pengumpul yang secara periodik datang membeli. Proses pengeringan rumput laut menggunakan sinar matahari sebagai satu-satunya sumber energi. Wadah pengeringan berupa karung, terpal, atau hanya digantung pada kayu yang dipasang melintang pada dua batang kayu. Lama penjemuran berlangsung 16 jam bila intensitas matahari normal dari jam 07.00 – 15.00. Setelah kering,

rumput laut dikemas dalam karung goni atau karung plastik seadanya kemudian disimpan dalam rumah gubuk yang dibangun di pantai dekat lokasi budidaya sebagai tempat tinggal sementara selama proses budidaya berlangsung.

Model pemasaran rumput laut dengan menunggu pembeli di lokasi produksi yang dilakukan oleh petani rumput laut di Kepulauan Sabu cukup efisien dari sisi waktu dan biaya pemasaran namun di sisi lain petani tidak memiliki posisi tawar yang menguntungkan. Penentuan harga jual dominan ditentukan oleh pembeli karena tidak ada pasar alternatif lainnya dan diperparah dengan kebutuhan petani rumput laut yang mendesak. Model pemasaran ini terbentuk karena beberapa asumsi yaitu; pasar yang dapat dijangkau dan akses transportasi dari dan ke lokasi produksi belum tersedia, kurangnya informasi pasar bagi petani serta teknologi yang memungkinkan peningkatan nilai tambah dan daya simpan produk sehingga petani dengan mudah dapat memasarkan tanpa menunggu waktu pembeli rumput laut kering.

Pemanfaatan rumput laut sebagai sumber pendapatan andalan masyarakat pesisir selain ikan belum dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup secara ekonomi maupun sosial. Dalam konteks ini kualitas hidup secara ekonomi berdasarkan perspektif subjektif diindikasikan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup pokok seperti pangan, sandang, dan perumahan yang jauh dari indikator keluarga sejahtera. Sedangkan secara sosial indikator ketidaksejahteraan yang nampak yaitu jumlah keterlibatan anak usia sekolah dalam proses budidaya. Sesungguhnya kelompok usia ini harus menempuh pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah namun terpaksa bekerja karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas dan sulit diakses. Dominasi ketertinggalan dan kemiskinan masyarakat pesisir ini disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super-struktural, dan (3) kemiskinan kultural.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut dalam konteks ini meliputi; struktur sosial ekonomi masyarakat yang kontra produktif pada kasus

---

perpanjangan tangan pedagang pengumpul yang didominasi oleh tokoh-tokoh kunci di desa dan berdampak pada monopoli bahkan ketergantungan. Di sisi lain ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan khususnya sumberdaya alam turut berkontribusi pada pemiskinan struktural.

Kemiskinan super - struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel – variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan dan masyarakat pesisir. Variabel superstruktur tersebut diantaranya adanya kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintahan yang diimplementasikan dalam proyek dan program pembangunan. Kasus yang sering terjadi dalam konteks pemiskinan struktural yaitu proses pendampingan masyarakat pada program-program pemberdayaan yang tidak tuntas karena kompetisi dan ego sektoral, kedaerahan serta institusi.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi pola hidup tertentu. Pada konteks ini pola hidup komunitas masyarakat nelayan, pesisir dan perkampungan di Pulau Sabu secara ekonomi sosial lebih mengutamakan alokasi biaya sosial untuk keperluan komunitas adat seperti pernikahan, pesta syukuran dan kematian dari pada alokasi modal usaha, kesehatan dan pendidikan anak. Akibatnya sulit bagi individu bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena kurangnya kesadaran bahwa tanggung jawab perubahan positif untuk keluar dari kemiskinan itu harus dimulai dari diri sendiri. Kemiskinan secara struktural ini sulit untuk diatasi karena kekakuan aset yang dimiliki oleh masyarakat pesisir dan nelayan (Smith, 1979). Kekakuan dalam arti sulit dilikuidasi atau dialih-fungsikan jika dikaitkan dengan aset yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, nelayan dan pembudidaya rumput laut di Pulau Sabu lebih dekat ke umur ekonomis aset tidak bergerak yang relatif singkat. Misalnya alat penangkapan ikan tradisional, sarana budidaya rumput laut dari botol bekas air minum dalam kemasan, tali nilon dan kayu yang mudah rusak sehingga tidak dapat dijual ketika terjadi kegagalan usaha atau keputusan berhenti berusaha. Karena itu, meskipun rendah produktivitas,

---

nelayan atau pembudidaya rumput laut tetap melakukan usaha ini yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

Subade and Abdullah (1993) mengajukan argumen lain bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya *opportunity cost* mereka. Kondisi ini dialami juga oleh nelayan dan pembudidaya rumput laut di Pulau Sabu. Kasus terakhir yang ditemui dalam penelitian ini bahwa usaha menanam rumput laut terpaksa dipertahankan untuk konservasi bibit yang ada sehingga bila kondisi memungkinkan untuk penanaman secara besar-besaran maka bibit yang dipertahankan dapat ditanam kembali. Upaya ini dilakukan untuk mempersingkat waktu dan menekan biaya pengadaan bibit yang tinggi. *Opportunity cost* dalam konteks ini, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan dan menanam rumput laut. Dengan kata lain, *opportunity cost* adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan dan pembudidaya rumput laut bila saja mereka tidak menangkap ikan atau menanam rumput. Bila *opportunity cost* rendah maka mereka cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien. Ada juga argumen yang mengatakan bahwa *opportunity cost* nelayan, khususnya di negara berkembang, sangat kecil dan cenderung mendekati nihil. Bila demikian maka nelayan tidak punya pilihan lain sebagai mata pencahariannya. Dengan demikian apa yang terjadi, nelayan tetap bekerja sebagai nelayan karena hanya itu yang bisa dikerjakan. Panayotou (1982) mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (*preference for a particular way of life*). Pendapat Panayotou (1982) ini dikalimatkan oleh Subade dan Abdullah (1993) dengan menekankan bahwa nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata beorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena *way of life* yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. *Way of life* sangat sukar dirubah. Karena itu meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, tetapi bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan itu.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Identifikasi potensi sumberdaya pesisir dan laut Pulau Sabu untuk pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Sabu Raijua menunjukkan beberapa fakta yang dapat disimpulkan yaitu;

1. Kondisi sumberdaya pesisir dan laut di Pulau Sabu yang berpotensi dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat pesisir terdiri dari ikan dan non ikan, namun yang sedang berkembang baik dan telah diusahakan dalam skala komersil yaitu rumput laut.
2. Teknologi budidaya dan penangkapan hasil laut yang diterapkan oleh masyarakat sangat sederhana dengan hasil per kapita yang minim
3. Infrastruktur utama dan pendukung yang tersedia meliputi sarana transportasi umum darat, laut dan udara yang terbatas, jalan pengerasan serta listrik yang perlu diperluas jangkauan dan waktu penerangan untuk durasi 24 jam sehari
4. Sistem tata nilai budaya di masyarakat yang sangat kuat dengan pola hidup saling memberi dan berdampak pada tingginya biaya sosial.

### Saran

Berdasarkan hasil Identifikasi potensi sumberdaya pesisir dan laut Pulau Sabu untuk pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Sabu Raijua dapat direkomendasikan beberapa hal yaitu:

1. Prioritas pengembangan potensi sumberdaya pesisir dan laut diarahkan pada komoditi non ikan yaitu rumput laut karena penduduk wilayah pesisir di Pulau Sabu secara mandiri telah mengembangkan usaha yang bernilai komersil dan berdampak pada perkapita masyarakat. Di sisi lain sumberdaya pesisir cukup berpeluang peningkatan skala usaha.
  2. Pengembangan luas areal pemukiman dan sarana transportasi yang mendukung laju pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menekan biaya sosial yang tinggi.
-

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2008. *Kabupaten Kupang Dalam Angka*.
- Panatoyou. T.1992. *Management Concept for Small-scale Fisheries: Economic and Social Acsepts*. FAO Fish.Tech. Paper
- Riwu Kaho R. 2000. *Orang Sabu dan Budidaya*. Penerbit CV Jogja Global Media
- Smith I.R. 1983. *A Research Frame Work Trade Fishery*. ICLARM Studies and Reviews No. 2. ICLARM
- Subade, R. M. And N.M.R. Abdullah. 1993. *Are Fishers Profit Maximizer*. The Case of Gillnetters ini Negros Occi-dental and Iloilo, Philippines, Asian Fisheries Science
- Sumodiningrat, G. Santosa, B., Maiwan, M. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Edisi Pertama. Penerbit IMPAC Jakarta
- Sukirno S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. FE-UI Jakarta
- Tambunan S. R. 2003. *Beberapa Isu Penting Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Rineka Cipta Bandung.
- Yustika A. E., 2006. *Perekonomian Indonesia. Deskripsi, Preskripsi dan Kebijakan*. Bay Media Publishing. Jatim
-